

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah *stunting* merupakan suatu tantangan gizi global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), Indonesia memiliki tingkat prevalensi *stunting* yang tinggi di Asia Tenggara kategori tertinggi ketiga. Prevalensi *stunting* di Indonesia Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 mencapai 21,6%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Meskipun terjadi penurunan ini, angka itu tetap dianggap tinggi, mengingat tujuan nasional untuk tahun 2024 adalah 14% (Kemenkes RI, 2023). Data *stunting* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 17,3% di tahun 2021 dan terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi sebesar 16,4% dengan rincian masing masing Kabupaten/Kota di Provinsi DIY di Kabupaten Gunung Kidul 15,9%, Kulon Progo 9,6%, Sleman 9,7%, Bantul 6,9% Yogyakarta 12,0% (Sekertariat Tim PPS DIY, 2023). *Stunting* masih menjadi prioritas program pemerintah, Pemerintah daerah perlu memberikan intervensi pada periode kritis perkembangan balita untuk mendukung upaya mencapai target penurunan prevalensi *stunting* nasional menjadi 14% pada tahun 2024.

Stunting diartikan sebagai konsekuensi buruk dari kekurangan gizi jangka panjang (WHO, 2020). Menurut definisi WHO, kelompok balita mencakup usia 0-59 bulan. Menurut Kementerian Kesehatan, balita dibagi menjadi tiga kelompok: Bayi yang baru lahir (berusia 0-28 hari), bayi (berusia 0-11 bulan), dan balita (berusia 12-59 bulan). Selama masa ini, anak-anak memerlukan asupan gizi yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. *Stunting* terjadi ketika kondisi pertumbuhan dan perkembangan pada bayi (berusia 0-11 bulan) dan balita (berusia 12-59 bulan), terhambat disebabkan karena kurangnya asupan gizi yang cukup selama 1000 hari pertama kehidupan, yang menyebabkan tubuh anak mengalami penurunan tinggi badan yang signifikan, diukur dengan Z-score kurang dari -2SD menurut standar tinggi badan menurut umur (Arnita *et al.*, 2020).

Stunting dapat terjadi ketika janin masih berada di kandungan yang dikarnakan oleh pola makan ibu dalam masa kehamilan yang kurang bergizi.

Kurangnya gizi tersebut dapat berakibat pada gizi janin tidak terpenuhi. Jika Gizi janin tidak terpenuhi, Anak-anak akan mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan karena kekurangan asupan makanan yang cukup (Erik *et al.*, 2020).

Kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terhadap *stunting* pada balita meliputi kasus bayi dengan berat badan rendah (BBLR) serta kebiasaan memberikan ASI yang tidak eksklusif kepada bayi, status gizi yang kurang pada ibu selama kehamilan, dan tingkat pendidikan ibu yang mempengaruhi pengetahuannya, pengetahuan ibu akan berpengaruh penting pada progres perkembangan dan pertumbuhan anak dan sangat dibutuhkan untuk membantu proses kesadaran terkait pemenuhan gizi pada anak. Asupan makanan bergizi selama kehamilan ibu yang tidak terpenuhi menyebabkan kekurangan gizi kronik, selain itu juga faktor kurang variatifnya makanan pendamping ASI (MPASI) (Ngura, 2022).

Faktor-faktor tersebut dapat diminimalisir untuk mengurangi kejadian *stunting*, yang dimulai dari 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga 8.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa faktor penyebab *stunting* termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi kesehatan dan pencegahan *stunting* yang kurang sebelum dan selama hamil, juga setelah lahir, tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan, dan kurangnya memberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada anak yang berusia 6-24 bulan. MP-ASI sangat penting untuk memastikan balita mendapatkan asupan makanan yang bergizi dan bermutu setelah mencapai usia 6 bulan. Kebutuhan gizi yang berkualitas pada anak bisa terpenuhi melalui makanan yang bergizi seperti olahan pangan fungsional (Ngura, 2022).

Pangan fungsional merupakan makanan siap konsumsi yang digunakan sebagai makanan tambahan dan pencegahan primer untuk malnutrisi pada semua umur. Makanan fungsional mengandung bahan yang banyak manfaat kesehatan, mempunyai nilai gizi baik. Makanan fungsional memiliki karakteristik yaitu modern dan tradisional, atau olahan yang mengandung senyawa aktif biologis dapat meningkatkan kesehatan. Pemberian pangan fungsional berbahan lokal merupakan salah satu upaya mencegah *stunting*, dan diharapkan dapat mempermudah sasaran

dalam memberikan asupan gizi yang baik di masyarakat sebagai upaya pencegahan *stunting* (Martirosyan & Miller, 2018).

Menurut Bachtiar (2023) Pangan lokal yang bisa di manfaatkan sebagai pangan fungsional untuk mencegah *stunting* termasuk tempe, yang (akan protein). Selain tempe, tanaman lokal lain yang bermanfaat bagi balita *stunting* adalah daun kelor. Daun kelor tumbuh di daerah tropis dan dikenal sebagai superfood karena kandungannya yang kaya nutrisi, seperti Vitamin A, B, C, zat besi, dan kalsium (Zulkarnain *et al.*, 2022).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Kelurahan Karang Duwet kepada Kader dan 10 keluarga anak usia 12-59 bulan, hasil kader mengatakan bahwa program pemerintah dalam mengatasi *stunting* di Kelurahan karangduwet gunung kidul seperti stimulan memberikan makanan dan minuman pendamping ASI yang bergizi, memberikan suplemen vitamin, memberikan edukasi bagi orang tua tentang pentingnya gizi, kesehatan, dan stimulasi dini untuk pencegahan *stunting*, dan kader mengatakan desa karangduwet melakukan kegiatan posyandu balita 2x dalam sebulan yaitu pada tanggal 10 untuk awal bulan dan minggu ke empat pada akhir bulan. Berdasarkan pernyataan dari 10 keluarga yang memiliki anak usia balita 12 -59 bulan, diperoleh data bahwa terdapat tiga anggota keluarga yang mempunyai balita sudah mengerti apa saja contoh makanan fungsional atau makanan lokal yang bergizi dan mengatakan setiap mengikuti posyandu mendapatkan makanan tambahan seperti biscuit dan suplemen vitamin, sedangkan terdapat lima keluarga yang mempunyai balita belum memahami apa itu makanan fungsional, tetapi keluarga tersebut sering memberikan anak makanan yang bergizi seperti sop ayam, ikan goreng dan susu, tidak hanya itu terdapat dua keluarga yang memiliki anak balita tidak sama sekali memahami apa itu makanan fungsional, dan jarang mengikuti posyandu rutin Sedangkan dari program puskesmas bagi anak balita terkena *stunting* diberikan PMT seperti olahan pangan lokal, dan diberikan selama 90 hari berturut-turut, diberikan edukasi dan penyuluhan *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan keluarga terkait olahan pangan fungsional pencegahan *stunting* di Desa Karangduwet wilayah Puskesmas Paliyan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran tingkat pengetahuan keluarga terkait olahan pangan fungsional pencegahan *stunting* di Desa Karangduwet wilayah Puskesmas Paliyan

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik keluarga dengan anak usia 12-59 bulan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tipe keluarga, dan jumlah anak.
- b. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang olahan pangan fungsional

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, dan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu keperawatan untuk permasalahan gizi pada anak khususnya untuk menambah pengetahuan tentang tingkat pengetahuan kejadian *stunting* pada balita berdasarkan pola pemberian olahan pangan fungsional dalam mencegah *stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar oleh puskesmas melaksanakan program meningkatkan status gizi untuk mencegah terjadinya *stunting* terkait olahan pangan fungsional

b. Bagi responden

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi informasi kesehatan dengan tujuan meningkatkan status gizi terhadap anak di waktu mendatang agar tidak terjadinya *stunting* terkait olahan pangan fungsional

c. Bagi peneliti

Untuk landasan penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan *stunting* dengan penggunaan olahan pangan fungsional.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA